

## TREN CAPAIAN AKSEPTOR KB KONTRASEPSI MODERN (mCPR) DAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2015-2023

Dian Nastiti<sup>1</sup>, Febthia Rika Ramadhaniah<sup>2</sup> Riska Setiawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kabupaten Karawang merupakan salah satu provinsi di Jawa Barat dengan laju kepadatan penduduk yang terus meningkat. Prevalensi mCPR dan MKJP merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat capaian keberhasilan program KB. Oleh karena itu, diperlukan gambaran tren capaian mCPR dan MKJP sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program KB. **Tujuan:** Untuk melihat tren capaian mCPR dan MKJP di kabupaten Karawang dari tahun 2015-2023. **Metode:** Penelitian deskriptif menggunakan data agregat yang bersumber dari data sekunder Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), jumlah akseptor KB Aktif, dan jumlah akseptor pada masing-masing jenis KB berdasarkan 30 kecamatan yang ada di kabupaten Karawang dari tahun 2015-2023. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren berdasarkan waktu dan disajikan dalam bentuk grafik garis. **Hasil:** Berdasarkan data tahun 2023, dari 30 kecamatan di Kabupaten Karawang sebanyak 23 kecamatan (76,67%) telah mencapai target angka mCPR sesuai Renstra BKKBN Tahun 2020-2024. Dari tahun 2015-2023, penggunaan kontrasepsi jangka pendek masih mendominasi, terutama jenis kontrasepsi suntik. Sedangkan, proporsi penggunaan MKJP (MOW, MOP, IUD, dan implan) di kabupaten Karawang masih rendah (di bawah 20%) dari seluruh akseptor KB aktif. **Kesimpulan:** Pencapaian target Renstra BKKBN Tahun 2020-2024 di Kabupaten Karawang masih belum maksimal, karena ada beberapa kecamatan yang belum mencapai target mCPR. Selain itu, tren penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Karawang masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik.

**Kata Kunci :** *Capaian, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), mCPR*

## TIME SERIES ANALYSIS OF MODERN CONTRACEPTIVE PREVALENCE RATE (mCPR) AND LONG-TERM CONTRACEPTION METHODS IN KARAWANG REGENCY 2015-2023

### Abstrack

**Background:** Karawang Regency is one of the provinces in West Java with a continuously increasing population density. The prevalence of mCPR and MKJP is one of the indicators used to assess the success of the family planning program. Therefore, the trends in mCPR and MKJP achievements is needed as a basis for evaluating the implementation of the family planning program. **Aim:** To observe the trends in mCPR and MKJP achievements in Karawang Regency from 2015-2023. **Method:** Descriptive study using secondary aggregate data sourced from the Central Bureau of Statistics of Karawang Regency. The secondary data used in this study are the number of Fertile Age Couples (PUS), the number of active family planning acceptors, and the number of acceptors for each type of family planning based on the 30 sub-districts in Karawang Regency from 2015-2023. The data were analyzed descriptively to observe trends over time and presented in the form of line graphs. **Results:** Based on 2023 data, out of 30 sub-districts in Karawang Regency, 23 sub-districts (76.67%) have achieved the mCPR target according to the BKKBN 2020-2024 Strategic Plan. From 2015 to 2023, the use of short-term contraception still dominates, especially the injectable type. Meanwhile, proportion of use of long-term contraceptive methods (MOW, MOP, IUD, and implants) in Karawang regency is still very low (below 20%) among all active family planning acceptors. **Conclusion:** The achievement of the BKKBN Strategic Plan targets for 2020-2024 in Karawang Regency is still not optimal, as there are several sub-districts that have not yet reached the mCPR target. Additionally, the using trend of contraception in Karawang Regency is still dominated by short-term contraceptive methods. The most commonly used contraceptive method is the injection.

**Keywords:** Achievements, Long-Acting Contraceptive Methods, mCPR

### Korespondensi:

Dian Nastiti, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. Lingkar Tanjungpura, Desa Margasari, Karawang Timur, Karawang, Indonesia 41314, Tel,- +62 823-2053-0919, Email : [dian.nastiti@fikes.unsika.ac.id](mailto:dian.nastiti@fikes.unsika.ac.id)

Received: 05/07/2025

Revised: 11/06/2025

Accepted: 20/06/2025

## LATAR BELAKANG

Program pengendalian penduduk secara global telah mampu menurunkan angka kelahiran secara signifikan dari 4,8 kelahiran per Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 1970 hingga menjadi 2,2 kelahiran pada tahun 2024. Meskipun demikian, sekitar 164 juta WUS di seluruh dunia masih belum terpenuhi akan kebutuhan kontrasepsi. Prevalensi penggunaan kontrasepsi dengan semua jenis metode diperkirakan sekitar 65% dan penggunaan metode kontrasepsi modern sebesar 58,7% pada tahun 2022 (United Nations, 2022). Berdasarkan data WHO tahun 2017 bahwa sekitar 214 juta WUS di negara berkembang belum menggunakan metode kontrasepsi modern dalam upaya mencegah kehamilan (WHO, 2019).

Pengendalian penduduk menjadi landasan inisiatif kesehatan masyarakat di seluruh dunia, berfungsi sebagai strategi penting untuk mengelola pertumbuhan populasi, meningkatkan kesehatan ibu dan anak, dan mempromosikan pembangunan sosial ekonomi. Secara global, metode kontrasepsi modern telah diakui sebagai intervensi vital untuk mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatkan otonomi reproduksi.

Indonesia, sebagai negara terpadat keempat di dunia menghadapi tantangan demografis signifikan yang menggarisbawahi pentingnya program keluarga berencana yang efektif. Berdasarkan data sensus penduduk, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 270.203.917 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,56% (Badan Pusat Statistik, 2021). Indonesia diperkirakan akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2020-2030, kondisi dimana populasi usia produktif lebih besar dibandingkan populasi usia non-produktif (Hufad et al., 2021). Oleh karena itu, upaya menurunkan angka kelahiran merupakan hal yang sangat penting.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah BKKBN adalah lembaga pemerintah non-

kementerian yang bertanggung jawab atas pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Melalui program Keluarga Berencana (KB), BKKBN berupaya mengendalikan pertumbuhan penduduk, mengatur jarak dan membatasi angka kelahiran demi mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera (BKKBN, 2020).

Komitmen pemerintah untuk mencapai pertumbuhan populasi yang berkelanjutan tercermin dalam kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan angka prevalensi kontrasepsi modern (mCPR) dan mempromosikan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Metode-metode ini sangat disarankan karena tingkat keberhasilan yang tinggi, efektivitas biaya, dan potensi untuk mengurangi *drop out* dibandingkan dengan metode jangka pendek seperti pil dan suntikan.

Keberhasilan program KB diukur berdasarkan beberapa indikator, salah satunya adalah meningkatkan prevalensi penggunaan kontrasepsi modern atau *Modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR). Pada tahun 2020 target mCPR sebesar 61,78% dan ditargetkan menjadi 63,41% pada tahun 2024 (BKKBN, 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan populasi besar, dimana 66% dari populasi di Provinsi Jawa Barat termasuk usia produktif 15-64 tahun (Hufad et al., 2021). Kabupaten Karawang yang berada di Provinsi Jawa Barat memiliki laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pada tahun 2021, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Karawang sebesar 0,60% dan meningkat di tahun 2022 sebesar 1,49%. Pada tahun 2023 jumlah penduduk Kabupaten Karawang mencapai 2.526.000 jiwa dan luas wilayah sekitar 1.191 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 1.321,76 jiwa per km<sup>2</sup> (BPS Karawang, 2024). Kabupaten Karawang memiliki 30 kecamatan, yang terdiri dari Kecamatan Pangkalan, Tegalwaru, Ciampel, Teluk Jambe Timur, Teluk Jambe Barat, Klari, Cikampek, Purwasari, Tirtamulya, Jatisari, Banyusari, Kotabaru,

Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon, Lemahabang, Telagasari, Majalaya, Karawang Timur, Karawang Barat, Rawamerta, Tempuran, Kutawaluya, Rengasdengklok, Jayakarta, Pedes, Cilebar, Cibuaya, Tirtajaya, Batujaya, dan Pakisjaya. Berikut ini merupakan peta kabupaten Karawang.



**Gambar 1. Peta Kabupaten Karawang**  
Sumber : (BPS Karawang, 2024)

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Pemerintah Kabupaten Karawang berupaya untuk meningkatkan jumlah peserta aktif KB khususnya yang menggunakan kontrasepsi modern. Beberapa jenis kontrasepsi yang termasuk dalam kontrasepsi modern adalah sterilisasi wanita atau Metode Operasi Wanita (MOW), sterilisasi pria atau Metode Operasi Pria (MOP), Intrauterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Susuk KB (Implan), pil kontrasepsi, suntik, dan kondom. Selain itu, prevalensi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) juga diharapkan mengalami peningkatan karena salah satu dampak dari rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang adalah tingginya angka putus pemakaian kontrasepsi (*drop out*). Jumlah *drop out* peserta KB pada tahun 2021 sebesar 20,62% (Karawang, 2022) dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 43,13% (BPS Karawang, 2023). Pada tahun 2023 jumlah *drop out* peserta KB masih sama yaitu sekitar 43% (BPS Karawang,

2024). Analisis tren prevalensi mCPR dan MKJP penting dilakukan untuk melihat capaian indikator keberhasilan program KB di kabupaten Karawang dari tahun 2015-2023. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tren capaian akseptor mCPR dan MKJP di Kabupaten Karawang dari tahun 2015-2023.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan data agregat yang bersumber dari data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karawang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), jumlah peserta atau akseptor KB Aktif, dan jumlah akseptor pada masing-masing jenis KB (IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntik, Pil) berdasarkan 30 kecamatan yang ada di kabupaten Karawang dari tahun 2015-2023. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren berdasarkan waktu dan disajikan dalam bentuk grafik garis.

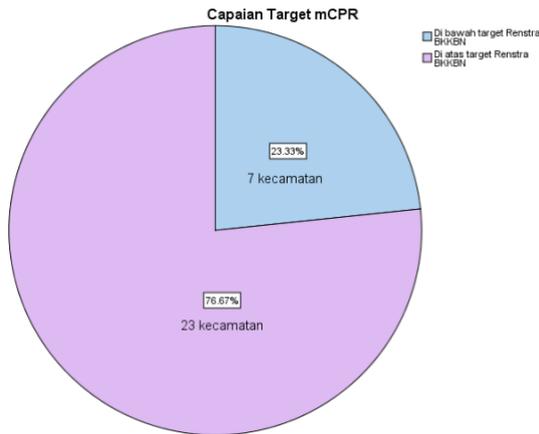
## HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari data sekunder BPS Kabupaten Karawang yang terdiri dari 30 kecamatan sejak tahun 2015-2023 dan disajikan dalam bentuk analisis univariat berupa tabel, diagram dan grafik garis untuk menunjukkan tren data dari waktu ke waktu.

### Hasil Analisa Univariat

#### Proporsi Akseptor mCPR dan MKJP

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 23 kecamatan (76,67%) telah mencapai target Renstra BKKBN Tahun 2020-2024, dimana angka mCPR lebih dari 63,41% dan 7 kecamatan (23,33%) belum mencapai target.



Gambar 1. Capaian Target mCPR

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kecamatan Teluk Jambe Timur, Klari, Cikampek, Kotabaru, Lemahabang, Majalaya, dan Karawang Timur masih belum memenuhi target. Persentase akseptor MKJP terendah berada di Kecamatan Banyusari (3,22%) dan tertinggi di Teluk Jambe Timur (26,36%). Sedangkan, yang memiliki jumlah persentase akseptor MKJP lebih dari 20% hanya ada di kecamatan Kecamatan Teluk Jambe Timur dan Karawang Timur.

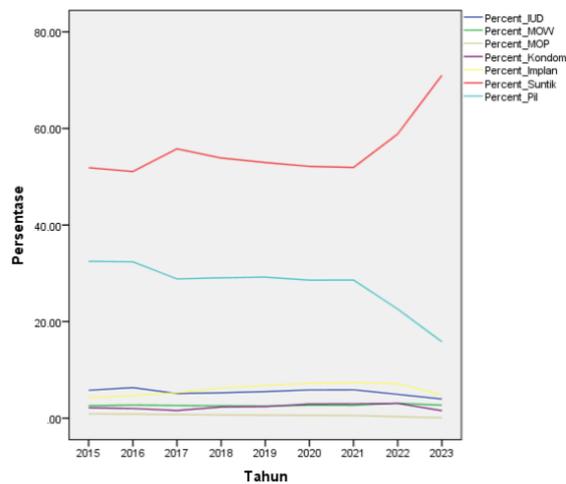
**Tabel 1. Jumlah Akseptor Kontrasepsi Modern dan Kontrasepsi Jangka Panjang Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Karawang Tahun 2023**

No.	Nama Kecamatan	Jumlah PUS	Jumlah Akseptor Kontrasepsi Modern	mCPR (%)	Jumlah Akseptor MKJP	MKJP (%)
1	Pangkalan	7426	5923	79.76	505	8.53
2	Tegalwaru	2918	4671	160.08	692	14.81
3	Ciampel	8219	6380	77.63	720	11.29
4	Telukjambe Timur	19650	11096	56.47	2925	26.36
5	Telukjambe Barat	9698	7414	76.45	898	12.11
6	Klari	31221	18359	58.80	2092	11.39
7	Cikampek	18129	10581	58.37	1414	13.36
8	Purwasari	12245	7876	64.32	906	11.50
9	Tirtamulya	8375	6558	78.30	688	10.49
10	Jatisari	11978	8163	68.15	848	10.39
11	Banyusari	11339	9659	85.18	311	3.22
12	Kotabaru	19776	11726	59.29	1388	11.84
13	Cilamaya Wetan	10420	8122	77.95	291	3.58
14	Cilamaya Kulon	10271	8771	85.40	559	6.37
15	Lemahabang	7186	4538	63.15	489	10.78
16	Telagasari	10428	7052	67.63	711	10.08
17	Majalaya	10810	6283	58.12	945	15.04
18	Karawang Timur	23075	13561	58.77	2846	20.99
19	Karawang Barat	19820	13542	68.32	1521	11.23
20	Rawamerta	8394	6451	76.85	852	13.21
21	Tempuran	9378	6368	67.90	578	9.08
22	Kutawaluya	9628	7234	75.14	581	8.03
23	Rengasdengklok	15526	12463	80.27	1387	11.13
24	Jayakarta	7471	5556	74.37	537	9.67
25	Pedes	9982	7219	72.32	499	6.91
26	Cilebar	8097	5253	64.88	707	13.46

27	Cibuaya	7971	5593	70.17	568	10.16
28	Tirtajaya	10940	8168	74.66	899	11.01
29	Batujaya	12554	9487	75.57	1098	11.57
30	Pakisjaya	6225	5150	82.73	515	10.00

**Tren Penggunaan Jenis Kontrasepsi**

Gambar 2 menunjukkan bahwa sejak tahun 2015-2023 terlihat bahwa proporsi penggunaan jenis kontrasepsi terbanyak adalah suntik yang kemudian diikuti oleh kontrasepsi pil. Terjadi peningkatan proporsi pengguna KB suntik yang diikuti dengan penurunan penggunaan KB pil sejak tahun 2022-2023 di Kabupaten Karawang. Sedangkan, proporsi penggunaan MKJP (MOW, MOP, IUD, dan implant) masih rendah (< 20%).



Gambar 2. Grafik Garis mCPR Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Tahun 2015-2023

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan masih ada 7 kecamatan yang belum memenuhi target mCPR berdasarkan Renstra BKKBN Tahun 2020-2024. Dampak jangka panjang yang terjadi pada suatu daerah ketika program peningkatan keikutsertaan KB tidak tercapai yaitu meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, kematian ibu dan bayi, serta peningkatan stres psikologis

dan beban ekonomi keluarga (Surya, 2024). Hal ini tentunya dapat menjadi hambatan bagi kesejahteraan masyarakat khususnya di kabupaten Karawang.

Temuan dari studi ini menunjukkan penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Karawang, yang ditandai dengan ketergantungan metode jangka pendek, khususnya suntikan, dan rendahnya adopsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Pola ini mencerminkan preferensi pengguna dan faktor sistemik yang memengaruhi perilaku kontrasepsi. Tingginya prevalensi kontrasepsi suntik menunjukkan bahwa aksesibilitas, kemudahan penggunaan, dan pengetahuan mendorong pilihan kontrasepsi. Sementara rendahnya adopsi MKJP menunjukkan adanya hambatan yang berkelanjutan seperti kurangnya kesadaran, ketakutan akan efek samping, dan resistensi budaya. Perbedaan antar kecamatan, misalnya seperti Kecamatan Teluk Jambe Timur dan Karawang Timur menunjukkan penggunaan MKJP yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Banyusari, mengindikasikan distribusi layanan kesehatan dan pengaruh sosial-budaya yang tidak merata di wilayah tersebut. Faktor sosial-budaya memiliki peran penting dalam membentuk preferensi kontrasepsi.

Di banyak komunitas, kesalahpahaman tentang metode jangka panjang, kekhawatiran tentang kesuburan, dan norma gender yang berlaku membatasi kemauan atau kemampuan perempuan untuk mengadopsi MKJP. Kendala ekonomi dan keterbatasan sistem

kesehatan, termasuk konseling yang tidak memadai dan bias penyedia layanan terhadap metode jangka pendek, semakin memperbesar tantangan yang dihadapi. Stagnasi dalam adopsi MKJP meskipun telah ada upaya nasional menunjukkan bahwa perlunya intervensi yang lebih disesuaikan dan sensitif secara budaya agar dapat mengatasi hambatan dan kendala yang ada.

Kontrasepsi jangka pendek mendominasi karena kenyamanan dan aksesibilitas, sementara metode jangka panjang masih kurang diminati karena misinformasi dan kesenjangan dalam penyampaian layanan. Namun, penggunaan MKJP yang relatif lebih tinggi di kecamatan tertentu menunjukkan bahwa strategi lokal, seperti keterlibatan masyarakat dan peningkatan pelatihan penyedia layanan, dapat secara positif memengaruhi tingkat penggunaan MKJP. Pemahaman ini menekankan bahwa peningkatan penggunaan MKJP membutuhkan pendekatan multifaset yang mengintegrasikan konteks sosial-budaya, penguatan sistem kesehatan, dan pendidikan yang ditargetkan untuk mengatasi hambatan dan dapat mempromosikan hasil perencanaan keluarga yang berkelanjutan (Berglund Scherwitzl et al., 2019; Tibaijuka et al., 2017)

Sukmaniar melakukan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa rendahnya keikutsertaan KB disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah banyaknya PUS yang masih memiliki pemahaman bahwa anak merupakan sumber rezeki, khawatir merasa kesepian dengan jumlah anak yang sedikit, keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu, pengetahuan KB yang rendah, belum menemukan alat atau cara KB yang

sesuai keinginan, dan usia PUS yang masih muda (Sukmaniar, 2018).

Akseptor kontrasepsi suntik mengalami peningkatan, sebaliknya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) tidak mengalami peningkatan atau relatif sama dari waktu ke waktu. Penggunaan MKJP secara nasional juga masih belum maksimal, dimana akseptor KB cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dibandingkan MKJP (Al Habsyi, 2022). Berdasarkan hasil studi literatur juga menunjukkan hal serupa bahwa proporsi penggunaan kontrasepsi pil meningkat selama 20 tahun (1995-2015) pada hampir semua wilayah bagian di dunia (Kantorova, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa proporsi jenis kontrasepsi yang banyak dipilih oleh akseptor KB adalah suntik (78,5%) (Arjuna & Darmayasa, 2022).

Penggunaan MKJP di beberapa daerah juga masih sangat rendah. Rendahnya penggunaan MKJP dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan, kekhawatiran akan efek samping, dan masalah sosial budaya dan agama (Namangdjabar et al., 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor utama penyebab rendahnya proporsi akseptor MKJP adalah ketakutan WUS saat melakukan tindakan pemasangan kontrasepsi jangka panjang dan khawatir terhadap efek samping setelah pemasangan (Christian, 2015).

## **KESIMPULAN**

Pencapaian target Renstra BKKBN Tahun 2020-2024 di Kabupaten Karawang

masih belum maksimal, karena ada beberapa kecamatan yang belum mencapai target mCPR. Selain itu, tren penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Karawang sejak tahun 2015-2023 masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek dengan proporsi terbanyak pada jumlah akseptor kontrasepsi suntik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) agar dapat memberikan informasi dan saran yang lebih komprehensif untuk meningkatkan minat akseptor KB dalam memilih MKJP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Habsyi, A., & Adni, D. F. (2022). Evaluasi Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Seminar Nasional Paedagogia*, 2(1), 278–285.
- Arjuna, I. B., & Darmayasa, I. M. (2022). Profil penggunaan kontrasepsi di klinik Nurjaya, Kabupaten Badung, Bali. *Intisari Sains Medis*, 13(1), 358–361.  
<https://doi.org/10.15562/ism.v13i1.1347>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*.
- Berglund Scherwitzl, E., Olof, L., Helena, K. K., Simon P., R., Jan, H., James, T., Kristina, G. D., & and Scherwitzl, R. (2019). Short- and long-term effect of contraceptive methods on fecundity. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 24(4), 260–265.  
<https://doi.org/10.1080/13625187.2019.1621999>
- BKKBN. Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020-2024, Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (2020).
- BPS Karawang. (2023). Kabupaten Karawang dalam Angka 2023. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang.
- BPS Karawang. (2024). *Kabupaten Karawang Dalam Angka 2024*.
- Cahyanto, H. N., Zulkarnain, O., & Rahagia, R. (2024). Pengembangan Deteksi Dini Dan Asuhan Keperawatan Pada Kanker Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Berbasis Web. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(3), 7511-7518.
- Christian, Charis, Christine Diah W., B. M. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG ( MKJP) PROVINSI JAWA TENGAH. *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG SEMARANG*.
- Hufad, A., Purnomo, & Pramudia, J. R. (2021). An Analysis of Demographic Dividend Using the Kampoeng KB Program in West Java Province. *Proceedings of the First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*, 548(Traced 2020), 31–39.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.006>
- Karawang, B. (2022). Kabupaten Karawang Dalam Angka 2022. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang.
- Namangdjabar, O. L., Kredok, M. D., Mone, B. K., & Yulianti, H. (2024). Peningkatan Kualitas Keluarga dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Sonraen. 2(2), 30–34.
- Sukmaniar, S., Saputra, W., & Saputra, D. (2018). Upaya Peningkatan Peserta KB Aktif dalam rangka Pencapaian Target Renstra BKKBN 2015-2019 di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi

- Sumatera Selatan. *Populasi*, 26(1), 39.  
<https://doi.org/10.22146/jp.38688>
- Surya, T. R. (2024). TANTANGAN DAN DAMPAK PUTUS PAKAI KONTRASEPSI TERHADAP PENCAPAIAN TARGET KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA. *Jurnal Keluarga Berencana, February*(Special Issue Policy Brief and Policy Paper), 14–27.  
<https://doi.org/10.37306/b6qp6r93>
- Tibaijuka, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Busingye, I., Nabukalu, P., Ngonzi, J., Asiiimwe, S. B., & Bajunirwe, F. (2017). Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting. *BMC Women's Health*, 17(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1186/s12905-017-0382-2>
- United Nations. (2022). World Family Planning. In *United Nations*.
- WHO. (2019). *Contraception Evidence Brief*.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.2.3892.26>
- 5